

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui gambaran dan kondisi tempat penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Psikolog dan Peruqyah Terhadap Fenomena Kesurupan di Kota Banjarmasin, maka berikut dijelaskan sejarah Kota Banjarmasin, Kondisi Wilayah, Keadaan Geografi, Demografi Kota Banjarmasin.

1. Sejarah Kota Banjarmasin

Asal mula nama Kota Banjarmasin berasal dari sejarah panjang kerajaan banjar. Pada saat itu dikenal istilah Bandarmasih. Sebutan ini diambil dari nama seorang patih yang sangat berjasa dalam mendirikan kerajaan banjar yaitu Patih Masih yang berasal dari Desa Oloh Masih atau Kampung Orang Melayu. Desa Oloh Masih inilah yang kemudian menjadi Kampung Bandarmasih. Nama Bandarmasih ini yang kemudian dilafalkan oleh orang belanda sebagai Banjarmasin, karena kesulitan pengucapannya. Sampai dengan tahun 1664, surat dari Belanda ke Indonesia untuk Kerajaan Bandarmasih masih menyebut Kerajaan Bandarmasih dengan lafal belanda “Bandzermash”. Adapun kapan berdirinya Kota Banjarmasin, menurut catatan sejarah berdiri pada 24 September 1526, yang hingga kini sering diperingati sebagai hari jadi Kota Banjarmasin oleh masyarakat Banjar. Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin.¹

¹Pdf dalam <http://idr.uin-antasari.ac.id/8500/7/BAB%20IV.pdf>, diakses pada 1 Juli 2018

2. Kondisi Wilayah

Kota Banjarmasin terkenal dengan sebutan “Kota Seribu Sungai” karena mempunyai banyak sungai dan anak sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakatnya sebagai sarana transportasi dan penggunaan lainnya seperti mandi dan mencuci. Selain penggunaan jalan darat yang sudah ada dan guna memberikan akses yang lebih cepat dalam pelayanan kepada masyarakat dan mempercepat proses pembangunan Kota Banjarmasin. Berdasarkan wilayah administrasi, saat ini Kota Banjarmasin dibagi menjadi 5 wilayah kecamatan, 52 wilayah kelurahan, 117 rukun warga dan 1568 rukun tetangga.²

3. Keadaan Geografi

Kota Banjarmasin terletak antara 3°16'46"-3°22'54" lintang selatan dan terletak antara 114°31'40"-114°39'55" bujur timur serta berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Kota Banjarmasin adalah Ibukota dari Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan dan berbatasan langsung dengan laut Jawa. Dengan luas ± 98,46 Km², kota ini di bagi menjadi 5 wilayah administrasi kecamatan yaitu Kecamatan Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Utara dan Banjarmasin Selatan.

Kota Banjarmasin memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar.

²Pdf dalam <http://idr.uin-antasari.ac.id/8500/7/BAB%20IV.pdf>, diakses pada 1 Juli 2018

- b. Sebelah timur: berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
- c. Sebelah selatan: berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
- d. Sebelah barat: berbatasan dengan Sungai Barito dan Kabupaten Barito Kuala.³

4. Kondisi Umum Demografi Daerah

Jumlah penduduk Kota Banjarmasin berdasarkan data konsolidasi bersih akhir (semester II) 2015 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin berjumlah 635.657 jiwa yang terdiri dari 319.778 jiwa laki-laki (58.2%) dan 316.879 jiwa perempuan (49,77%).

Adapun persebaran penduduk di Kota Banjarmasin tersebar di 5 kecamatan dengan kepadatan penduduk rata-rata 6.465 jiwa/km². Persebaran penduduk itu tidak merata di masing-masing kecamatan. Kecamatan Banjarmasin Tengah merupakan wilayah terpadat yaitu dengan luas wilayah 6,66 km² mempunyai jumlah penduduk mencapai 92.687 jiwa dengan kepadatan penduduk 13.917 jiwa/km². Sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan luas wilayah 38,27 km² mempunyai jumlah penduduk 154.191 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 4.029 jiwa/km². Penduduk Kota Banjarmasin mayoritas bekerja di sektor perdagangan didukung dengan kelompok usia produktif dan sudah memasuki kondisi bonus demografi. Kondisi ini sangat menguntungkan apabila dikelola dengan tepat dari segi pembangunan manusianya dan akan membawa keunggulan

³Pdf dalam <http://idr.uin-antasari.ac.id/8500/7/BAB%20IV.pdf>, diakses pada 1 Juli 2018

komparatif dalam persaingan global menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).⁴ Data penduduk Kota Banjarmasin dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 3.1 Jumlah Penduduk Kota Banjarmasin Tahun 2016-2017

No.	Uraian Penduduk	Jumlah Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jumlah Penduduk Tahun 2016	342.712	341.471	684.183
2	Jumlah Penduduk Tahun 2017	347.005	345.788	692.793

Sumber Data : BPS Provinsi Kalimantan Selatan⁵

TABEL 3.2 Data Penduduk Kota Banjarmasin Berdasarkan Agama Tahun 2016-2017

No.	Agama	Pemeluk Agama	Keterangan
1	Islam	610.437	-
2	Protestan	13.889	-
3	Katolik	7.360	-
4	Hindu	4.631	-
5	Budha	307	-
6	KongHucu	14	-
7	Lainnya	19	-

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin

⁴Pdf dalam <http://idr.uin-antasari.ac.id/8500/7/BAB%20IV.pdf>, diakses pada 1 Juli 2018

⁵Yoyo Aryo Jatmiko, Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan: Badan Pusat Statistik, (Jakarta:2015), dalam <https://media.neliti.com/media/publications/48741-ID-proyeksi-penduduk-kabupatenkota-provinsi-kalimantan-selatan-2010-2020.pdf>, diakses pada 1 Juli 2018

TABEL 3.3. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan Kota Banjarmasin Tahun 2016-2017

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	79.043
2	Belum Tamat SD/Sederajat	79.940
3	Tamat SD/Sederajat	116.414
4	SLTP/Sederajat	101.315
5	SLTA/Sederajat	157.762
6	Diploma I/II	4.814
7	Akademi/Diploma III	11.607
8	Diploma IV/S1	36.006
9	S2	3.361
10	S3	217

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin⁶

B. Gambaran Identitas Subjek Penelitian

Peneliti mengemukakan data-data hasil penelitian yang mana data ini diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Setelah data mentah terkumpul, kemudian peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu persepsi psikolog dan peruyah terhadap fenomena kesurupan dan membandingkan persepsi psikolog dan peruyah terhadap fenomena kesurupan.

⁶Pdf dalam <http://idr.uin-antasari.ac.id/8500/7/BAB%20IV.pdf>, diakses pada 1 Juli 2018

Adapun kriteria subjek penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah psikolog yang berprofesi di bidang psikologi klinis, psikolog tersebut pernah melihat orang yang mengalami kesurupan baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan bahkan pernah menangani orang yang mengalami orang yang mengalami kesurupan, psikolog tersebut menganut agama Islam. Sedangkan peruyah di sini adalah peruyah yang pernah mengikuti pelatihan ruqyah syar'iyah yang membahas kesurupan dan penanganannya. Adapun peruyah di sini adalah yang bekerja di salah satu terapis ruqyah syar'iyah di Pondok Sehat Al-Wahida Jl.Manggis RT.02 No.02 Samping Gg Sawo/Belakang Poltabes Banjarmasin (Kalimantan Selatan).

Pada bagian ini penulis memaparkan mengenai identitas dari 6 subjek yang penulis teliti menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Keenam subjek dalam penelitian ini mempunyai perbedaan, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi dan pekerjaan. Berikut identitas subjek penelitian yang dipaparkan dalam tabel.

TABEL 3.4 Identitas Subjek Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Z	±34	Perempuan	Islam	Psikolog dan Dosen	S2 profesi psikolog di bidang klinis
2.	G	±39	Perempuan	Islam	Psikolog di salah satu rumah sakit.	S2 profesi psikolog di bidang klinis
3.	N	±27	Perempuan	Islam	Psikolog dan Dosen	S2 profesi psikolog di bidang klinis
4.	R	±32	Laki-laki	Islam	Praktisi ruqyah syar'iyah (peruqyah), Dosen, guru SMA	S1 Tafsir Hadits, S1 Pendidikan Agama Islam, S2 Pendidikan Agama Islam
5.	M	±35	Laki-laki	Islam	Praktisi ruqyah syar'iyah (Peruqyah), terapis bekam, dan Pedagang	SD, SMPN, SMU
6	H	±30	Laki-laki	Islam	Praktisi ruqyah syar'iyah (Peruqyah) dan Pengacara	Madrasah Ibtidaiyah, SLTPN, SMAN, S1 fakultas Hukum

a. Subjek Psikolog berinisial Z

Subjek psikolog pertama berinisial Z, subjek adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai psikolog di bidang klinis yang pernah menuntut ilmu di kota Malang. Subjek Z berprofesi psikolog sejak tahun 2011. Subjek Z dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, berasal dari daerah Banjarmasin, dan bertempat tinggal di kota Banjarmasin. Selain berprofesi sebagai psikolog subjek Z juga berprofesi sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Z berumur sekitar 34 tahun, memiliki wajah bulat, berkulit putih, berhidung kecil, bermata sipit, alisnya tipis, memiliki bibir tebal, berat badan sekitar 65 kg dan tinggi sekitar 150 cm. Saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek Z pada tanggal 3 April 2018 sekitar pukul 11.51 WITA di kantin perpustakaan dia mengenakan baju hem lengan panjang berwarna hijau toska, memakai rok panjang berwarna hijau toska gelap, memakai kerudung bermotif bunga dan memakai jam tangan. Subjek Z terbuka saat peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan dan sesekali subjek tersenyum saat menjawab.

Alasan dipilihnya Z sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini karena FA berprofesi sebagai salah anggota HIMPSI (Himpunan Psikologi), IPK (Ikatan Psikologi Klinis), Apsifor dan pernah melihat orang yang mengalami kesurupan baik itu secara langsung maupun tidak langsung sehingga dianggap mempunyai kompetensi untuk memberikan sumbangan persepsi dalam penelitian ini.

Hal ini senada dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Saya mengikuti organisasi HIMPSI (Himpunan Psikologi), IPK (Ikatan Psikologi Klinis), Apsifor. Saya pernah melihat kesurupan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun saya melihat kesurupan secara langsung pada waktu sekolah yang mana sekolah pernah terjadi kesurupan massal. Adapun saya melihat kesurupan secara tidak langsung itu di televisi, di acara-acara biasa ruqyah kayak gitu, jadi kalau saya melihatnya orang dalam kondisi di ruqyah itu adalah kondisi munculnya kondisi endapan emosionalnya yang ada di dalam dirinya itu muncul keluar tanpa mampu dia kontrol sehingga lepas dari perilaku yang selayaknya selazimnya.”⁷

b. Subjek Psikolog berinisial G

Subjek psikolog kedua berinisial G, subjek adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai psikolog di bidang klinis. Beliau berprofesi psikolog sejak tahun 2002. Subjek G dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, berasal dari daerah Murung Pudak dan bertempat tinggal di kota Banjarmasin. Beliau berprofesi sebagai psikolog di salah satu Rumah Sakit kota Banjarmasin. G berumur sekitar 40 tahun, memiliki wajah bulat, berkulit sedikit putih, bermata sendu, alisnya tipis, tinggi sekitar 150 cm, dan bersuara lembut. saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada tanggal 11 April 2018 jam 11.00 WITA di kantor G mengenakan baju hem lengan panjang berwarna putih, memakai celana panjang berwarna hitam, memakai kerudung berwarna hitam bermotif lingkaran yang berwarna-warni. Subjek terbuka saat peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan dan sesekali subjek tersenyum saat menjawab.

⁷Z, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 April 2018

Alasan dipilihnya G sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini karena G berprofesi sebagai salah anggota HIMPSI (Himpunan Psikologi), IPK (Ikatan Psikologi Klinis Indonesia) dan G pernah melihat orang kesurupan di waktu kecil sehingga dianggap mempunyai kompetensi untuk memberikan sumbangan persepsi dalam penelitian ini.

Sebagaimana yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

“Saya mengikuti organisasi yaitu HIMPSI (Himpunan Psikologi), IPK (Ikatan Psikologi Klinis Indonesia) dan pernah liat orang kesurupan di waktu masih kecil di Kotabaru”⁸

c. Subjek Psikolog berinisial N

Subjek psikolog kedua berinisial N, subjek adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai psikolog di bidang klinis yang pernah menuntut ilmu di kota Malang. N berprofesi psikolog sejak tahun 2016. Subjek N dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, berasal dari daerah Banjarmasin, dan bertempat tinggal di kota Banjarmasin. Beliau berprofesi sebagai psikolog dan dosen di salah satu perguruan tinggi Kalimantan Selatan. NN berumur sekitar 27 tahun, memiliki wajah oval, berkulit putih, bermata galak, alisnya tebal, berat badan sekitar 65 kg, dan tinggi sekitar 147 cm. Saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek N pada tanggal 17 April 2018 sekitar pukul 17.36 di kantor, subjek N mengenakan baju lengan panjang berwarna pink, memakai rok panjang berwarna hitam, memakai kerudung berwarna pink bermotif bunga. Subjek N terbuka saat peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan.

⁸G, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 April 2018

Alasan dipilihnya N sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini karena N berprofesi sebagai salah anggota HIMPSI (Himpunan Psikologi) dan N pernah bertemu dan menghadapi di depan mata orang yang sedang mengalami kesurupan sehingga dianggap mempunyai kompetensi untuk memberikan sumbangan persepsi dalam penelitian ini.

Sebagaimana yang dipaparkan subjek sebagai berikut:

“Saya mengikuti organisasi HIMPSI (Himpunan Psikologi). Saya pernah bertemu dan menghadapi di depan mata orang yang sedang mengalami kesurupan.”⁹

d. Subjek Peruqyah berinisial R

Subjek peruqyah pertama berinisial R, subjek adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai praktisi terapis ruqyah syar’iyyah. Subjek R dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, berasal dari daerah Banjarmasin, dan bertempat tinggal di kota Banjarmasin. Dia berprofesi sebagai praktisi terapis ruqyah syar’iyyah di Pondok Sehat Al-Wahida sejak tahun 2013. Selain berprofesi sebagai praktisi terapis ruqyah syar’iyyah beliau juga berprofesi sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi Islam di kota Banjarmasin. Subjek peruqyah R berumur sekitar 31 tahun, memiliki wajah oval, berkulit sawo matang, berhidung sedang, bermata sedang, memakai kacamata, alisnya tipis, berbadan sedikit gemuk, tinggi badan sekitar 165 cm. Saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek R pada tanggal 16 Februari 2018 sekitar pukul 15.00 WITA di Pondok Sehat Al-Wahidah, R mengenakan baju busana muslim berwarna hijau toska, memakai peci berwarna putih,

⁹N, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 April 2018

memakai celana panjang berwarna hitam, mengenakan kaca mata, mengenakan jam tangan. Subjek R terbuka saat peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan.

Alasan dipilihnya R sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini adalah karena pernah mengikuti pelatihan-pelatihan ruqyah sehingga dianggap mempunyai kompetensi untuk memberikan sumbangan persepsi dalam penelitian ini dan R juga pernah mengadakan pelatihan ruqyah tanpa kesurupan. Hal ini senada dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Saya mengetahui tentang kesurupan ini dari pelatihan ruqyah di Yogyakarta, selain itu di buku Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah.”¹⁰

e. Subjek Peruqyah berinisial M

Subjek peruqyah kedua berinisial M, subjek adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai praktisi terapis ruqyah syar’iyyah di Pondok Sehat Al-Wahida. Subjek M dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, berasal dari daerah Banjarmasin, dan bertempat tinggal di kota Banjarmasin. M berprofesi sebagai praktisi terapis ruqyah syar’iyyah di Pondok Sehat Al-Wahida sejak tahun 2010. Selain sebagai peruqyah, M juga berprofesi sebagai terapi bekam. Selain berprofesi sebagai peruqyah dia juga berprofesi sebagai terapis bekam. Subjek peruqyah M berumur sekitar 35 tahun, memiliki wajah oval, berkulit sawo matang, berhidung pipih, bermata galak, alisnya tebal, memiliki kumis dan janggut, tinggi badan sekitar 170 cm. Saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek M pada tanggal 20 Februari 2018 sekitar pukul 15.00 WITA di Pondok Sehat Al-Wahidah, subjek M mengenakan baju busana muslim berwarna biru tua

¹⁰ R, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Februari 2018

memiliki les hitam di salah satu bajunya, memakai celana panjang hitam. Subjek M terbuka saat peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan dan sesekali subjek tersenyum saat menjawab.

Alasan dipilihnya M sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini adalah karena pernah mengikuti pelatihan-pelatihan ruqyah sehingga dianggap mempunyai kompetensi untuk memberikan sumbangan persepsi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Saya tahu kesurupan itu dari buku-buku ruqyah seperti kitab Syekh Abdussalam Bali, ustadz Arifuddin, dan lain-lain juga artikel-artikel tentang ruqyah selain itu dari penjelasan ustadz yang saya ikuti pelatihan.”¹¹

f. Subjek Peruqyah berinisial H

Subjek peruqyah ketiga berinisial H, subjek adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai praktisi terapis ruqyah syar’iyyah di Pondok Sehat Al-Wahida. Subjek Peruqyah berinisial H dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, berasal dari daerah Palangkaraya, dan bertempat tinggal di kota Banjarmasin. Beliau berprofesi sebagai praktisi terapis ruqyah syar’iyyah di Pondok Sehat Al-Wahida belum sampai 1 tahun. Selain berprofesi sebagai peruqyah beliau juga berprofesi sebagai pengacara. H berumur sekitar 30 tahun, memiliki wajah oval, berkulit putih, berhidung kecil, bermata sipit, memakai kacamata, alisnya tebal, memiliki janggut, berbadan kurus, tinggi badan sekitar 150 cm. Saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek H pada tanggal 27 Februari 2018 sekitar pukul 16.51 WITA di Pondok Sehat Al-

¹¹N, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2018

Wahidah subjek H mengenakan baju hem lengan panjang kainnya berjenis jeans berwarna biru tua, memakai peci berwarna biru gelap, memakai celana panjang berwarna hitam, mengenakan kacamata dan mengenakan jam tangan. Subjek terbuka saat peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan.

Alasan dipilihnya H sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini adalah karena pernah mengikuti pelatihan-pelatihan ruqyah sehingga dianggap mempunyai kompetensi untuk memberikan sumbangan persepsi dalam penelitian ini.

Sebagaimana pernyataan subjek sebagai berikut:

“Saya mengetahui tentang kesurupan ini melalui belajar, membaca, ikut pelatihan-pelatihan ruqyah dan sebagai praktisi ruqyah selain itu ada dalil di dalam Alquran dan fakta berdasarkan kejadian.”¹²

C. Penyajian Data

Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan mengenai persepsi yang diberikan oleh psikolog dan peruyah terhadap fenomena kesurupan. Sudah tentu psikolog dan peruyah ini mempunyai persepsi yang tidak sama mengenai pandangan mereka dalam mempersepsikan kesurupan tersebut, apalagi mereka ini memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda dari segi profesi pekerjaan yang di jalani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini didapatkan bahwa temuan mengenai tanggapan subjek mengenai kesurupan. Pemaparan tentang hal tersebut akan penulis sajikan sebagai berikut:

¹²H, Responden Peruyah Pondok Sehat Al-Wahidah , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Februari 2018

1. Persepsi Psikolog Terhadap Fenomena Kesurupan di Kota Banjarmasin

a. Subjek Psikolog berinisial Z

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat diketahui persepsi dari subjek psikolog berinisial Z terhadap fenomena kesurupan. Menurut pandangan dia kesurupan adalah kondisi luapan emosi negatif yang terpendam di dalam alam bawah sadar. Ketika ada faktor pemicu atau kondisi tertentu yang dapat menyentuh emosi negatif tersebut maka terjadilah luapan emosi yang kuat sehingga gelombang otak menurun dan alam bawah sadar yang akan mengontrol diri. Adapun menurut perspektif Islam, kesurupan dapat terjadi ketika jin atau setan merasuk ke dalam tubuh saat kondisi emosional sedang negatif dan tidak terkontrol serta lemahnya iman kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan pemaparan subjek sebagai berikut:

“Orang yang gampang kesurupan itu individu yang biasa menekan emosional dalam dirinya (dia refresh) kemudian pada satu kondisi ada sedikit pemicu tidak bisa mengontrol kondisi itu maka bisa meledak/ mungkin tidak terjadi emosi yang bisa memicu ledakan emosional cuma ia dikondisikan untuk mengalami itu. Tapi memang kondisinya ketika orang dalam kesurupan itu gelombang otak itu menurun sehingga kontrol diri diambil sepenuhnya oleh ledakan emosional yang ada dari alam bawah sadar, kondisi yang ada dari alam bawah sadar ini ketika logika sadarnya non aktif maka itu dipenuhi kondisi itu menurut perspektif saya yang tentang kondisi psikologis manusia. Ketika dalam kondisi itu gelombang otak ini kacau sehingga kalau berbicara dalam konteks supranatural ini saya meyakini bahwa jin dan setan itu ada dunia gaib itu ada artinya begini secara eksistensi sebagai makhluk Tuhan jin dan manusia itu sama Tuhan sudah di kasih ruang dan waktu dan proporsinya yang berada dari Tuhan, cuma memang dalam beberapa kondisi-kondisi tertentu gelombang otak itu tidak beraturan frekuensi dari alam sebelah itu bisa masuk sehingga itu yang akhirnya mengontrol. Ketika terjadi kesurupan itu secara keimanan memang longgar sama Allah itu akan

mudah dikontrol oleh setan nah sehingga pada kondisi-kondisi itu dan dalam kondisi emosional itu maksudnya cenderungnya emosional yang negatif itu setan gampang masuk. Konteksnya begini ketika orang itu mengalami kesurupan terlepas dia dari kondisi sadarnya masuk dia kondisi alam bawah sadarnya bawah sadarnya menguasai perilakunya ditambah lagi dia secara keimanannya tidak kuat keyakinannya sama Tuhan ya sudah masuk setan itu macam-macam perilaku yang dimunculkan.”¹³

Adapun menurut pandangan subjek psikolog berinisial Z bahwa kesurupan massal dapat terjadi karena luapan emosional individu yang sedang mengalami kesurupan, sehingga mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

“Misalkan dalam kelas ada satu orang yang mengalami kesurupan kemudian yang lainnya juga ikut terjadi karena adanya situasi luapan emosional individu yang sedang mengalami kesurupan tersebut sehingga dapat memberikan efek secara langsung ke orang-orang yang ada di sekitar.”¹⁴

Menurut pandangan subjek psikolog berinisial Z penyebab terjadinya kesurupan adalah adanya permasalahan atau konflik dalam diri seseorang yang tidak terselesaikan, mengalami kecemasan yang tinggi (*anxiety*), sedang dalam kondisi stres berat, coping stres terbilang buruk sehingga dalam tataran yang tinggi dapat mengganggu kehidupan sehari-harinya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Penyebab terjadinya kesurupan adalah adanya permasalahan atau konflik dalam dirinya tidak terselesaikan, mengalami kecemasan yang tinggi (*anxiety*), mengalami stres berat, coping stresnya jelek dalam mengontrol emosi secara psikologis kalau itu dalam tataran yang tinggi dapat mengganggu kehidupan sehari-harinya.”¹⁵

¹³Z, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 April 2018

¹⁴Z, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 April 2018

¹⁵Z, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 April 2018

Menurut pandangan subjek psikolog berinisial Z penanganan orang yang mengalami kesurupan itu dengan dilihat, dicari tahu penyebab kesurupan itu terjadi, jika penyebabnya secara psikologis maka dilakukan assesement psikologi untuk menanganinya.

Sebagaimana yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

“Dilihat dicari tahu apa penyebab mengapa kesurupan itu terjadi, ada hambatan emosional cari tahu. Jadi kalau secara psikologis kan penyebab orang kesurupan itu kan ada hambatan emosional cari tahu hambatan emosionalnya itu gimana, ya itu dilakukan assesement psikologi lah, kita lihat masalah seseorang ini secara menyeluruh itu apa.”¹⁶

b. Subjek Psikolog berinisial G

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat diketahui persepsi dari subjek psikolog berinisial G terhadap fenomena kesurupan. Menurut pandangan dia kesurupan adalah kondisi yang berawal dari pikiran alam bawah sadar yang muncul hal ini dikarenakan ada emosi atau pikiran yang tidak bisa dikeluarkan atau dikendalikan dengan baik di alam bawah sadar, alam bawah sadar itu sebenarnya 80% sedangkan kesadaran itu hanya 12% . Jadi karena id, ego, dan superegonya, idnya begitu besar, egonya tidak bisa keluar sehingga terjadi ledakan. Hal ini senada dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Kesurupan itu sepertinya jadi orang itu mengalami sesuatu yang dia tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga dia jadi seperti mirip orang halusinasi, jadi dia melihat sesuatu tiba-tiba yang mengerikan atau ada sesuatu yang dia takuti, sehingga dia takut muncul tiba-tiba yaitu muncul dari dirinya, dari pikiran dan perasaannya yang membuatnya dia tidak bisa mengendalikan dirinya dan hal-hal itu biasanya berawal dari ketidaksadaran dari alam bawah sadar orang biasanya yang muncul. Makanya anak-anak yang dewasa yang mudah

¹⁶Z, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 April 2018

kesurupan biasanya nanti ada situasi/kondisi yang mirip seperti itu dia akan muncul kembali karena dia seperti mereview oh iya kejadian ini sehingga dia meledak-ledak emosinya, hal ini dikarenakan ada emosi/pikirannya tidak bisa dikendalikan sehingga itu tidak bisa dikeluarkan dengan baik alam bawah sadar itu sebenarnya 80% sedangkan kesadaran itu hanya 12%. Jadi karena id, ego, dan superegonya, idnya begitu besar, egonya tidak bisa keluar sehingga meledak-ledak seperti itu.¹⁷

Adapun menurut pandangan subjek psikolog berinisial G memaparkan kesurupan massal itu terjadi karena pola perilaku yang dia ikuti atau dilakukan oleh orang yang mengalami kesurupan. Sebagaimana yang dinyatakan subjek sebagai berikut:

“Iya mungkin ada kejadian-kejadian yang dia ngikut seperti pola perilaku yang dilakukan oleh orang lain, misalkan tinggal dalam satu rumah yang mengalami gangguan kepribadian (skizofrenia) secara genetik walaupun jauh kejadiannya secara dewasa tapi orang di dalam rumah pun itu kemungkinan akan mengikuti pola yang sama mengambil cara berpikir sama akhirnya muncul perilaku yang sama.”¹⁸

Menurut pandangan subjek psikolog berinisial G memaparkan penyebab terjadinya kesurupan itu bermacam-macam semua masalah baik dalam diri pribadi orang tersebut, latar belakang yang dia punya riwayat kehidupan sebelumnya dari dalam kandungan sampai dewasa semua masalah itu bisa saja terjadi akan tetapi dia tidak bisa mengatasinya karena adanya kompensasi-kompensasi yang dia lakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

¹⁷G, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 April 2018

¹⁸G, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 April 2018

“Kesurupan itu terjadi penyebabnya macam-macam semua masalah baik dalam diri pribadi orang tersebut, latar belakang yang dia punya riwayat kehidupan sebelumnya dari dalam kandungan sampai dewasa semua masalah itu bisa saja terjadi artinya dia merasa aku harus apa tapi dia tidak bisa ya, karena adanya kompensasi-kompensasi yang dia lakukan.”¹⁹

Menurut pandangan subjek psikolog berinisial G memaparkan penanganan kesurupan secara medis biasanya diberikan obat-obat psikoterapi salah satunya seperti hipnoterapi yang dilakukan setelah sadar dari kesurupan. Sebagaimana dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Kalau secara medis biasanya diberikan obat-obat psikoterapi, atau cara lingkungan bisa dengan perhatian dari keluarga/orang-orang terdekat/ dia terapi secara kontinueus salah satunya mungkin seperti hipnoterapi yang dilakukan setelah sadar dari kesurupan. Cara hipnoterapi itu biasanya sama yang ahlinya itu ya diajak masuk ke alam bawah sadar, kemudian dia disuruh mengeluarkan apa yang selama ini dia tutupi jadi dikeluarkan ke alam sadaran dia.”²⁰

c. Subjek Psikolog berinisial N

Dari hasil wawancara dapat diketahui persepsi dari subjek psikolog berinisial N terhadap fenomena kesurupan. Menurut pandangan dia kesurupan adalah bagian dari histeria, di mana seseorang dalam kondisi tertekanan (stres) sehingga tidak mampu menguasai dirinya. Salah satu cara untuk melampiaskan stresor yang ada di dalam dirinya tersebut dengan perilaku kesurupan. Hal ini senada dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Kalau saya lebih melihat itu bagian histeria di mana seseorang dengan tekanan begitu berat tidak mampu menguasai dirinya atau justru

¹⁹G, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 April 2018

²⁰G, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 April 2018

dijadikan alat untuk melampiaskan stresor secara tidak sadar ada di dalam dirinya.”²¹

Adapun menurut pandangan psikolog berinisial N mengenai kesurupan massal itu terjadi karena mereka memiliki permasalahan yang selama ini dipendam sehingga mengalami kondisi tertekan. Saat mereka melihat teman mereka dalam kondisi “kesurupan”, pada dasarnya mengarahkan mereka untuk masuk ke alam bawah sadar, tanpa tidak disadari mereka meniru (modelling) hal yang serupa kemudian diikuti oleh yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Misalkan dalam satu sekolah ada satu orang yang pertama kali mengalami kesurupan dia berteriak-teriak, menjerit-jerit, berbicara dengan lantang yang mana kalau dalam konteks normal itu aneh kalau orang tersebut tidak berada dalam kondisi kesurupan. Nah mungkin di sekolah/dikelas itu ada seseorang pada saat itu sedang tertekan sedang ada masalah lalu dia melihat temannya seperti itu secara tidak sadar dia bilang begini dalam alam bawah sadarnya”kok kayaknya enak” lalu secara tidak disadari entah atau dengan disadari dia meniru (modelling) hal yang serupa yang kemudian diikuti oleh yang lain karena mereka punya sesuatu yang perlu di lampiaskan dengan perilaku yang di toleransi dalam konteks kesurupan.”²²

Menurut pandangan subjek psikolog berinisial N penyebab terjadinya kesurupan adalah penyelesaian masalah (coping) dengan menggunakan emosi, memiliki kepribadian tertutup akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti lingkungan sosial dan modelling. Sesuai dengan pemaparan subjek sebagai berikut:

²¹N, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 April 2018

²²N, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 April 2018

“Penyebab terjadinya kesurupan salah satunya kepribadian yaitu kepribadian yang rentan mengalami kesurupan itu mereka yang dalam penyelesaian masalah lebih emotion fokus (coping), kepribadian tertutup itu mungkin yang kurang merelaksasikan apa yang dirasakan itu (orang-orang suka diam atau justru mereka tersebut lagi ada masalah), akan tetapi kepribadian tertutup menurut saya itu cuma kerentanan saja mengalami kesurupan akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi seperti lingkungan sosial, dan modelling.”²³

Menurut pandangan subjek psikolog berinisial N penanganan kesurupan bisa menggunakan terapi modifikasi perilaku (Behavior) yang dilakukan setelah sadar dari kesurupan. Hal ini senada dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Penanganan kesurupan bisa menggunakan terapi modifikasi perilaku (Behavior) yang dilakukan setelah sadar dari kesurupan. Terapi modifikasi perilaku (Behavior) dilakukan dengan cara bagaimana mereka manajemen stres mereka alami menjadi suatu yang lebih adaptif yang lebih bisa diterima dan lebih tepat sasaran dalam menghadapi masalah.”²⁴

²³N, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 April 2018

²⁴N, Responden Psikolog, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 April 2018

TABEL 3.5 Kesimpulan Hasil Ringkasan Wawancara Persepsi Psikolog Terhadap Fenomena Kesurupan Di Kota Banjarmasin

No.	Komponen Pembahasan	Persepsi Psikolog
1.	Definisi Kesurupan Secara Individu	Kesurupan adalah kondisi yang berawal dari pikiran alam bawah sadar yang muncul hal ini dikarenakan ada emosi atau pikiran yang tidak bisa dikeluarkan atau dikendalikan dengan baik di alam bawah sadar, alam bawah sadar itu sebenarnya 80% sedangkan kesadaran itu hanya 12%, sehingga akan terjadi kecenderungan emosi atau pikiran tersebut terpendam di alam bawah sadar. Semakin dipendam emosi atau pikiran negatif tersebut di alam bawah sadar maka akan terjadi tekanan (stres) dalam diri. Ketika ada faktor pemicu atau kondisi tertentu secara tidak sadar akan dijadikan alat untuk melampiaskan tekanan (stresor) yang ada di dalam dirinya tersebut dalam bentuk luapan emosi yang tidak terkontrol. Sedangkan dalam perspektif islam mereka meyakini kesurupan bisa dipicu oleh jin atau setan yang dapat merasuk ke dalam tubuh dalam kondisi emosi negatif dan lemahnya iman kepada Allah.
2.	Penyebab Terjadinya Kesurupan	Penyebab terjadinya kesurupan di antaranya sebagai berikut: a. Permasalahan psikologis seperti: adanya konflik-konflik yang ada dalam dirinya belum terselesaikan, penyelesaian masalah (coping) emosi, coping stresnya buruk, mengalami stres berat, kecemasan (<i>anxiety</i>) yang tinggi. b. Kepribadian tertutup, lingkungan sosial, perilaku yang ditiru (modelling) dan lain-lain.
3.	Kesurupan Massal	Kesurupan massal itu terjadi karena mereka seringkali memiliki permasalahan yang selama ini dipendam sehingga mengalami tekanan dan tidak bisa di kontrol sehingga terjadi luapan emosional yang kuat dan dapat mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitar. Saat mereka melihat dan merasakan luapan emosional yang kuat dari teman mereka dalam kondisi “kesurupan”, pada dasarnya mengarahkan mereka untuk masuk ke alam bawah sadar, tanpa tidak disadari dia meniru perilaku tersebut (modelling).
4.	Penanganan Kesurupan	a. Hipnoterapi yang dilakukan setelah sadar dari kesurupan. b. Modifikasi perilaku (Behavior) yang dilakukan setelah sadar dari kesurupan.

2. Persepsi Peruqyah Terhadap Fenomena Kesurupan di Kota Banjarmasin

a. Subjek Peruqyah berinisial R

Dari hasil wawancara dapat diketahui persepsi dari subjek R terhadap fenomena kesurupan. Menurut pandangan peruqyah berinisial R kesurupan itu ada dua, yang pertama kesurupan karena gangguan jin atau makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh manusia, yang kedua kesurupan karena permasalahan psikologis seperti: tekanan batin, beban pikiran, kesedihan, atau trauma yang mana pada satu sisi menumpuk akhirnya menghilangkan kesadaran yang disebut trans disosiatif.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh subjek sebagai berikut:

”Kesurupan itu ada dua menurut riwayat Ibnu Katsir, yang pertama kesurupan karena gangguan jin atau makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh manusia. Kesurupan yang tidak murni itu karena ada tekanan batin yang mana dia menurunkan kesadaran seseorang, biasanya yang tidak murni ini didahului oleh beban pikiran, kesedihan, trauma sehingga kesadarannya semakin hari semakin menurun pada satu sisi menumpuk akhirnya menghilangkan kesadaran ini di sebut trans disosiatif, maka dari itu ada perbedaannya antara gangguan jin dan gangguan jiwa, kalau gangguan jin itu tidak ada stimulus/rangsangan berupa beban pikiran dan lain-lain. Kalau kesurupan karena psikologi ada di latar belakang masalah tertentu.”²⁵

Menurut pandangan subjek peruqyah berinisial R kesurupan massal itu terjadi karena ada gangguan jin di dalam tubuh seseorang kemudian terjadi sugesti, sugesti ini bisa karena tekanan batin atau memang ada gangguan jin di dalam tubuh.

Hal ini senada dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

²⁵R, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Februari 2018

“Kesurupan massal itu terjadi karena sugesti yaitu karena ada gangguan jin di dalam tubuh seseorang kemudian tersugesti, tersugesti ini bisa karena tekanan batin atau memang ada gangguan jin di dalam tubuh.”²⁶

Menurut pandangan subjek peruqyah yang berinisial R penyebab terjadinya kesurupan bisa karena faktor syirik kepada Allah, dosa besar, memiliki benda-benda pusaka, menggunakan ilmu hitam, aspek humanitasnya labil, faktor ibadahnya kurang, daya emosionalnya tinggi, rasa takutnya berlebihan sehingga masuk ke dalam aspek kejiwaan yang mengakibatkan labilnya seseorang atau dikategorikan lemahnya iman seseorang.

Sebagaimana dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Kesurupan itu terjadi ada beberapa sebab di antaranya: adanya sumber gangguan jin masuk ke dalam tubuh manusia, bisa karena faktor syirik kepada Allah, bisa karena dosa besar, bisa karena memiliki benda-benda pusaka, bisa karena menggunakan ilmu hitam, atau aspek humanitasnya labil. apabila faktor humanitas itu labil atau faktor ibadah kurang itu masalah jadi paling banyak orang yang mengalami kerasukan itu adalah daya emosi-emosionalnya tinggi, rasa takutnya berlebihan jadi intinya masuk ke dalam aspek kejiwaan labilnya seseorang atau dikategorikan lemahnya iman seseorang.”²⁷

Menurut pandangan subjek peruqyah berinisial R penanganan kesurupan tergantung jenis kesurupan. Jika kesurupan bersumber dari gangguan psikologis maka penanganannya melalui tahapan psikologis dengan cara muhasabah (diberikan nasehat atau juga motivasi yang kuat). Jika kesurupannya bersumber dari gangguan jin maka penanganannya dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penyembuh (*ruqyah syar'iyah*).

²⁶R, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Februari 2018

²⁷R, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Februari 2018

Jika kesurupan bersumber dari pusaka-pusaka maka pusaka-pusaknya harus dihancurkan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh subjek sebagai berikut:

“Penangannya tergantung jenis kesurupan. Jenis kesurupan itu ada dua ada memang gangguan jin murni dan ada memang gangguan tekanan batin (psikologis). Kalau kesurupan yang memang bersumber dari psikologis maka penanganannya berarti ia melalui tahapan psikologis dengan cara Muhasabah ini diperuntukan orang yang mengalami kesurupan karena terkena tekanan batin (psikologis) dengan cara diberikan nasehat atau juga motivasi yang kuat. Dan adapun kesurupannya karena gangguan jin murni maka penanganannya dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai penyembuh (*ruqyah syar’iyyah*). Kalau gangguan kesurupan bersumber dari mistis itu berarti gangguan jin murni bisa disebabkan pusaka-pusaka, kalau sumbernya pusaka-pusaka maka pusaka-pusaknya harus dihancurkan.”

b. Subjek peruyah berinisial M

Dari hasil wawancara dapat diketahui persepsi dari subjek peruyah berinisial M terhadap fenomena kesurupan. Menurut subjek peruyah berinisial M memaparkan kesurupan adalah kondisi hilangnya kesadaran sehingga ia tidak mampu mengontrol dirinya dengan berbagai reaksi yang ditampilkan seperti mengamuk,teriak-teriak, bahkan tidak sedikitnya melakukan mau menyakiti diri sendiri maupun orang lain yang dipicu oleh bangsa jin yang merasuk ke dalam tubuh. Kesurupan tidak selalu identik dipicu oleh jin, akan tetapi kesurupan bisa dipicu oleh gangguan psikologi.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

“Kesurupan itu kondisi di mana kesadaran manusia di ambil oleh bangsa jin kemudian ia tidak mampu lagi mengontrol dirinya reaksinya bisa mengamuk,teriak-teriak, bahkan tidak sedikitnya melakukan mau menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Kesurupan memang tidak selalu identik dengan gangguan jin sebenarnya, akan

tetapi kesurupan itu bisa juga gangguan psikologi. Di kitab Ibnu Qayyim Al-Jauzilah dia mengatakan bahwa ketika seorang mengalami penyakit asam lambung dan asam lambungnya naik ke atas dan menyebabkan penyempitan di otak itu bisa menyebabkan kesurupan, jadi kesurupan itu tidak selalu identik dengan gangguan jin akan tetapi gangguan psikologi bisa menyebabkan kesurupan.”.²⁸

Menurut subjek peruqyah berinisial M memaparkan kesurupan massal terjadi karena di dalam tubuh terdapat jin yang bersarang, ketika ada faktor pemicunya yaitu stres, emosional, tekanan batin (faktor psikologis) sehingga memicunya untuk mengalami kesurupan. Sebagaimana dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Awalnya kesurupan itu terjadi bukan secara massal ya, tapi sebenarnya kesurupan itu terjadi memang di dalam tubuhnya tersebut sudah ada jin, dia bersarang di dalam tubuh seseorang yang mengalami kesurupan tersebut dia diam saja ketika ada faktor pemicunya yaitu stres, emosional, tekanan batin(faktor psikologis) sehingga memicunya untuk mengalami kesurupan. Kesurupan massal itu mungkin di ajak.”(Sambil tersenyum dan tertawa).²⁹

Menurut pandangan subjek peruqyah berinisial M penyebab terjadinya kesurupan adalah kondisi seseorang merasakan ketakutan yang luar biasa karena melihat sesuatu, panik, kecemasan yang luar biasa, atau juga bisa kondisi marah, atau ia terlalu bersyahwat, atau ia lalai berzikir kepada Allah kondisi itu bisa menyebabkan kesurupan. Sebagaimana pernyataan subjek sebagai berikut:

“Kesurupan itu terjadi karena disebabkan kondisi seseorang merasakan ketakutan yang luar biasa karena melihat sesuatu, panik, kecemasan yang luar biasa, atau juga bisa kondisi marah, atau ia

²⁸N, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2018

²⁹M, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2018

terlalu bersyahwat, atau ia lalai berzikir kepada Allah kondisi itu bisa menyebabkan kesurupan.”³⁰

Menurut pandangan subjek peruqyah berinisial M memaparkan mengenai penanganan seseorang yang mengalami kesurupan dengan dibacakan ayat Alquran (*ruqyah*) dengan dipegang kepalanya atau pundaknya, diajak jinnya bertaubat keluar dari tubuh orang yang kesurupan.

Hal ini senada dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Penanganan seseorang yang mengalami kesurupan dengan dibacakan ayat Alquran (*ruqyah*). Proses *ruqyah* caranya tu simpel saja dibacakan ayat Alquran dipegang kepalanya/ pundaknya, diajak jinnya bertaubat keluar dari tubuh orang yang kesurupan.”³¹

c. Subjek Peruqyah berinisial H

Menurut pandangan subjek peruqyah berinisial H kesurupan adalah kondisi yang berada tidak sadar diri, berbicara macam-macam di luar kendalinya kalau dalam terapi *ruqyah* di karenakan kemasukan jin. Hal ini senada dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Kesurupan itu adalah kondisi di mana seseorang itu dalam kondisi tidak sadar diri di karenakan mengapa kalau dalam terapi *ruqyah* itu bisa orang kesurupan itu kemasukan jin ketika di *ruqyah* berbicara macam-macam, tidak dalam kondisi tidak sadar di luar kendalinya. Jadi kesurupan ini ternyata memang ada fenomenanya dalam Islam makanya orang yang kemudian memakan harta riba dia akan kelak dibangkitkan dari dalam kubur dalam kondisi orang kesurupan. Jadi fenomena semacam ini memang ada kalau ada yang menentang itu bahwa tidak ada yang namanya kesurupan (terbantahkan) karena istilah kesurupan itu ada.”³²

³⁰M, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2018

³¹M, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Februari 2018

³²H, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Februari 2018

Menurut pandangan subjek peruyah berinisial H kesurupan massal itu terjadi karena ada pintu-pintu masuk jin/setan untuk bisa mengganggu. Pintu-pintu masuk jin/setan melalui perbuatan yang jauh dari ajaran Allah seperti memakai jimat, melakukan ritual tertentu yang menyalahi ajaran Allah tersebut maka setan/jin akan mudah masuk untuk bisa mengganggu. Ketika di dalam tubuhnya sudah ada potensi jin, selain itu kondisi lemah mudah terjadi kesurupan massal. Hal ini sesuai dengan pemaparan subjek sebagai berikut:

“Kesurupan massal itu terjadi karena mungkin ada pintu-pintu masuk jin/setan untuk bisa mengganggu kan, itu biasanya kesurupan massal itu terjadi di sekolah-sekolah, pernah di sekolah pondok pesantren X pada tahun ajaran baru yang mana banyak siswa-siswa baru yang datang dari berbagai daerah masing-masing datang ke asrama pondok pesantren tersebut, ketika mereka sebelum berangkat ke asrama tersebut dibekali dulu dengan di mandikan kalau orang Banjar menyebutnya di halatilah di macam-macam lah dengan melakukan ritual tertentu yang jauh dari ajaran Allah sehingga kesurupan, kemudian ketika sampai di asrama mengalami kesurupan akibat dibekali dulu dengan di mandikan selain dengan misalkan dengan cara dirajah-rajah tubuhnya agar kuat yang mana itu sama halnya memasukan jin di dalam tubuhnya. ketika di dalam tubuhnya sudah ada potensi jin ketika satu siswa kesurupan yang lain juga ikut kesurupan ibarat seperti nyetrumkan. Pernah kami dapat cerita dari ustadzah di pondok pesantren X pada tahun ajaran baru biasanya terjadi kesurupan massal di mana siswa-siswa baru yang datang dari kampung itu membawa macam-macam seperti mambawa jimat, ada yang membawa sesuatu barang yang diikat di pinggang, ada yang membawa benang hitam di ikat di kaki, ada yang sebelum berangkat ke asrama dimandikan. Mereka datang itu membawa jin yang ada di dalam tubuhnya ketika ada temannya yang kondisi lemah mudah tertular sehingga kesurupan massal tadi.”³³

Menurut pandangan subjek peruyah berinisial H penyebab terjadinya kesurupan adalah jin masuk ke dalam tubuh manusia dari aliran darah manusia selain itu melalui perbuatan-perbuatan yang menyalahi daripada

³³H, Responden Peruyah Pondok Sehat Al-Wahidah , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Februari 2018

pengajaran Allah, menyalahi sunnah-sunnah Allah, syirik kepada Allah, bermaksiat, selain itu kondisi orang tersebut sedang lalai zikir kepada Allah, lemah, galau, gelisah atau cemas, depresi, sedih, putus asa, pikirannya kosong, bingung itu kondisi-kondisi orang yang mudah mengalami kesurupan, pikiran tidak menentu, lemahnya iman, jin atau setan dikirim oleh dukun untuk masuk ke dalam tubuhnya untuk menyakiti atau mengganggu, menghalangi jodoh, untuk membuat orang itu berwibawa (ditakuti), jin nya iseng seperti suka mengganggu, ketidaktahuan kita menzalimi jin sehingga jin tersebut marah, kemudian kita tidak membentengi diri kita mungkin karena tidak sholat, zikir dan doa.

Sebagaimana pernyataan subjek sebagai berikut:

“Kesurupan itu bisa terjadi karena jin itu bisa masuk ke dalam tubuh manusia yaitu jin itu berjalan di aliran darah manusia. Dari aliran darah itu kemudian setan itu masuk ke dalam tubuh manusia. Jadi, celah-celah setan itu bisa masuk ke dalam tubuh manusia itu adalah melalui perbuatan-perbuatan yang menyalahi daripada pengajaran Allah, menyalahi sunnah-sunnah Allah seperti maksiat, syirik di situlah celah setan memasuki diri. Kesurupan itu biasanya kemasukan jin pada saat kondisi orang tersebut lemah, mungkin orang itu kondisi sedang galau, kemudian orang itu sedang gelisah/cemas, pikiran tidak menentu, lemah iman. Apalagi orang tersebut dari sisi perbuatannya banyak perbuatannya menyimpang dari ajaran Allah salah satunya syirik. Selain itu adapun kondisi orang yang mudah mengalami kesurupan itu dalam kondisi depresi terjadi sesuatu yang tidak bisa menerima (dia sedih dan putus asa), pikirannya kosong, bingung itu kondisi-kondisi orang yang mudah mengalami kesurupan. Selain itu penyebab kalangan jin/setan itu masuk ke dalam tubuh manusia itu bermacam-macam ada yang jinnya dikirim oleh dukun untuk masuk ke dalam manusia untuk menyakiti/mengganggu sebagainya atau menghalangi jodoh, untuk membuat orang itu berwibawa (ditakuti), ada yang jinnya dikirim untuk seperti itu. Ada kemudian jin yang merasuk ke dalam tubuh manusia itu ada karena jin nya iseng seperti suka mengganggu, ada juga jin merasuk ke dalam tubuh manusia karena ketidaktahuan kita menzalimi mereka sehingga jin tersebut marah kemudian kita tidak membentengi diri kita mungkin

karena tidak sholat, karena dalam kondisi yang depresi, banyak bermaksiat kemudian orang tersebut tanpa sengaja mengganggu jin maka mudah jin merasukinya ibaratnya celah pintunya terbuka makanya benteng kita orang beriman ini adalah zikir dan doa.”³⁴

Menurut pandangan subjek peruqyah berinisial H penanganan seseorang yang mengalami kesurupan dengan disadarkan, jika tidak sadar maka dibacakan ayat-ayat Alquran dengan niat minta kepada Allah untuk mengeluarkan jin di dalam tubuh kesurupan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Penanganan seseorang yang mengalami kesurupan dengan disadarkan dengan dipanggil namanya dan diajak beristighfar mengingat Allah sambil di tepuk pundaknya. Jika setelah dipanggil namanya kemudian tidak juga sadar, maka baru dibacakan ayat-ayat Alquran dengan niat mengeluarkan jin yang ada di dalam tubuh orang yang kesurupan, disuruh jin di dalam tubuhnya tersebut keluar, minta kepada Allah mengeluarkan jin di dalam tubuh tersebut dengan membaca Alquran dengan niat di dalam hati untuk mengeluarkan makhluk-makhluk tadi yang berada di dalam tubuh mereka.”³⁵

³⁴H, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Februari 2018

³⁵H, Responden Peruqyah Pondok Sehat Al-Wahidah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Februari 2018

TABEL 3.6 Kesimpulan Hasil Ringkasan Wawancara Persepsi Peruqyah Terhadap Fenomena Kesurupan Di Kota Banjarmasin

No.	Komponen Pembahasan	Persepsi Peruqyah
1.	Definisi Kesurupan Secara Individu	Kesurupan adalah kondisi masuknya jin ke dalam tubuh melalui aliran darah yang mengakibatkan hilangnya kesadaran seseorang sehingga bertingkah laku diluar kesadarannya. Kesurupan juga bisa dipicu oleh permasalahan psikologi seperti tekanan batin, beban pikiran, kesedihan, trauma yang pada satu sisi menumpuk akhirnya menurunkan atau menghilangkan kesadaran seseorang.
2.	Penyebab Terjadinya Kesurupan	Penyebab terjadinya kesurupan di antaranya sebagai berikut: a. Perbuatan manusia itu sendiri yang mengundang jin masuk ke dalam tubuh seperti: syirik kepada Allah, menyalahi sunnah Allah, memakai ilmu hitam, bermaksiat, melakukan dosa besar, memiliki benda-benda pusaka, ketidaktahuan manusia menzalimi jin sehingga jin tersebut marah. b. Kondisi psikologis manusia itu sendiri seperti: tekanan batin, beban pikiran, kesedihan, trauma, pikirannya kosong, bingung, ketakutan yang luar biasa karena melihat sesuatu yang mengerikan, kecemasan yang luar biasa, panik, marah, daya emosionalnya tinggi, atau ia terlalu bersyahwat, galau, gelisah, depresi, sedih, putus asa, ia lalai berzikir kepada Allah, selain itu aspek humanitasnya yang labil sehingga dikegorikan sebagai lemahnya iman kepada Allah. c. Adanya tindak kerjasama manusia dengan jin seperti: jin atau setan dikirim oleh dukun untuk masuk ke dalam tubuh manusia untuk menyakiti, mengganggu, menghalangi jodoh, membuat orang itu berwibawa (ditakuti). d. Jinnya iseng suka mengganggu manusia.
3.	Kesurupan Massal	Kesurupan massal itu terjadi karena ada celah-celah pintu masuk jin/setan untuk bisa mengganggu. Celah-celah pintu masuk jin/setan untuk bisa mengganggu dari perbuatan yang jauh dari ajaran Allah seperti: melakukan ritual, memakai jimat-jimat, dan perbuatan perbuatan yang jauh dari ajaran Allah sama halnya memasukan jin di dalam tubuh. Ketika di dalam tubuh sudah ada potensi jin maka akan terjadi sugesti, tersugesti ini bisa karena faktor pemicunya yaitu stres, emosional, tekanan batin (faktor psikologis) atau memang ada gangguan jin di dalam tubuh sehingga memicunya untuk mengalami kesurupan.
4.	Penanganan Kesurupan	a. <i>Ruqyah syar'iyah</i> (menggunakan ayat Alquran). Digunakan untuk penanganannya kesurupan yang disebabkan gangguan jin atau setan. b. <i>Muhasabah</i> (diberikan nasehat atau motivasi yang kuat). Digunakan untuk kesurupan yang disebabkan permasalahan psikologi

